



Pengaruh *Self Awareness* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Kelas XII

Miranti¹, Fitri Tambe², Mulin Nu'man^{3*}

mulin.nu@uin-suka.ac.id*

Pendidikan Matematika, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 55281, Indonesia^{1,2,3}

Abstract

This study aims to analyze the effect of self awareness on mathematical problem solving skills in class XII students at one of the high schools in Yogyakarta. The study used a quantitative approach with a simple linear regression analysis method. Data were collected through a questionnaire to measure self-awareness and a description test to assess students' problem solving ability. The research sample consisted of 65 students who were taken using saturated sampling technique. The results of the analysis show that self-awareness is not the main factor that influences a person's ability to solve problems. The very small R Square value of 0.001 indicates that the contribution of the self awareness variable to problem solving ability is only 0.1%, while 99.9% of the variation in problem solving ability is influenced by other factors not included in the model. In addition, the results of the analysis also show that there is no significant difference between the two genders in the influence between self awareness and math problem solving ability.

Keywords: self awareness, problem solving ability, mathematics, high school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self awareness* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik kelas XII pada salah satu SMA yang ada di Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear sederhana. Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk mengukur *self-awareness* dan tes uraian untuk menilai kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Sampel penelitian terdiri dari 65 peserta didik yang diambil menggunakan teknik sampling jenuh. Hasil analisis menunjukkan bahwa *self-awareness* bukanlah faktor utama yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Nilai R Square yang sangat kecil yaitu 0,001 mengindikasikan bahwa kontribusi variabel *self awareness* terhadap kemampuan pemecahan masalah hanya sebesar 0,1%, sedangkan 99,9% variasi kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kedua jenis kelamin dalam pengaruh antara *self awareness* dan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Kata kunci: *self awareness*, kemampuan pemecahan masalah, matematika, SMA

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor yang memiliki peran besar dalam kehidupan (Fauziah & Puspitasati, 2022). Pembelajaran matematika merupakan suatu strategi untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan kegiatan yang terstruktur, sehingga peserta didik mendapatkan kompetensi mengenai materi matematika yang dipelajari (Ardhiyah & Radia, 2020). Matematika merupakan ilmu yang bersifat universal yang mendasari perkembangan teknologi modern (Ginanjari, 2019). Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang wajib dipelajari mulai dari pendidikan usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi (Kiranasari & Suparni, 2023). Matematika tidak hanya diterapkan dalam dunia pendidikan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan untuk mempermudah aktivitas manusia (Sari & Himmi, 2019). Dalam pendidikan, matematika dianggap sebagai dasar untuk memecahkan berbagai permasalahan, baik yang bersifat praktis maupun teoritis. Kemampuan peserta didik dalam memahami konsep-konsep matematika dan menerapkannya dalam pemecahan masalah menjadi indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran matematika.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun model penyelesaian, menyelesaikan model, dan memberi solusi yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hamimi & Lasmita, 2019) bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik merupakan salah satu tujuan pembelajaran matematika. Pemecahan masalah menurut (George Polya, 1985) adalah suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai satu tujuan yang tidak begitu mudah segera dicapai. Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu usaha yang dilakukan individu pada saat menghadapi masalah tertentu dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan yang dimiliki dengan cara menyusun langkah-langkah pemecahan masalah yaitu mengumpulkan fakta, melakukan analisis informasi, menyusun alternatif pemecahan masalah dan kemudian memilih pemecahan masalah yang paling efektif (Wahyuti, Purwadi, & Kusumaningtyas, 2023).

Pemecahan masalah memiliki beberapa indikator, menurut (G Polya, 1973), terdapat empat langkah yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah, yaitu (1) memahami masalah, (2) perencanaan pemecahan masalah, (3) melaksanakan

perencanaan pemecahan masalah, dan (4) melihat kembali kelengkapan pemecahan masalah. Namun, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik. Banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan ini, salah satunya adalah *self awareness* atau kesadaran diri.

Self awareness adalah pemahaman akan potensi diri dan keterbatasan diri sendiri serta faktor-faktor dan situasi yang dapat memunculkan emosi dalam diri sehingga seseorang dapat mengelola emosi dan perilakunya serta dapat mempedulikan orang lain dengan lebih baik (Masi, et al., 2022). Sedangkan menurut Nu'man (2019) *self awareness* merupakan suatu kondisi yang diperlukan sebelum memulai proses pemahaman terhadap orang lain. *Self awareness* adalah mengetahui motivasi, kepercayaan, kepribadian dan memahami bagaimana faktor tersebut dapat mempengaruhi penilaian diri, keputusan dan interaksi dengan orang lain (Ilyas & Djanah, 2022). Indikator *self awareness* dalam penelitian ini menggunakan kompetensi yang disebutkan oleh Boyatzis yaitu 1) mampu mengenal emosi diri dan pengaruhnya (*emotional awareness*), 2) mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri (*accurate self assessment*), 3) percaya akan kemampuan diri yang dimiliki (*self confidence*).

Self awareness sangat penting untuk mengetahui pencapaian peserta didik dalam memahami dan mengerti suatu situasi, serta sikap dalam menerima segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan (Arviani & Dewanti, 2023). *Self awareness* memiliki peranan yang penting dalam prestasi akademik yang dicapai peserta didik, salah satunya dipengaruhi oleh kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuannya (Schunk et al., 2009). Berdasarkan hasil penelitian Polk (2013) bahwa mengembangkan kesadaran diri (*self awareness*) merupakan hal yang penting karena akan meningkatkan pemahaman diri, orang lain, dan pengalaman. Lanjut Polk bahwa peserta didik harus terlibat dalam tujuan, evaluasi diri, menganalisis, menilai, dan membuat kesimpulan tentang pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika, *self awareness* harus ada (Romlah, 2013) agar peserta didik memperhatikan apa yang terjadi selama proses belajar mengajar dan bisa menguasai materi tersebut.

Kurangnya *self awareness* yang dimiliki peserta didik dapat merusak semangat belajar dan berdampak buruk pada hasil belajar yang akan diperoleh, seperti kesadaran yang kurang untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, kurangnya pengetahuan dasar peserta didik tentang materi pembelajaran (Ramadani & Qibtiyah, 2021). Maka,

seorang peserta didik dengan tingkat *self awareness* tinggi akan lebih memahami betapa pentingnya mengerjakan tugas dengan tepat waktu, peserta didik akan menyadari bahwa untuk mempelajari suatu materi misalnya dalam pembelajaran matematika maka pengetahuan dasar mengenai materi tersebut harus benar-benar dipahami. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Ferry (2024) bahwa peserta didik dengan *self awareness* yang tinggi akan belajar dengan tekun dan lebih responsif terhadap penjelasan guru.

Risyah (2022) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran diri antara lain 1) pikiran yaitu proses mental seorang peserta didik yang melibatkan pemikiran, analisis dan pemahaman untuk memperoleh pengetahuan membuat keputusan atau memecahkan masalah; (2) perasaan adalah keadaan emosional yang dialami seseorang terhadap suatu situasi, orang lain atau dirinya sendiri; (3) motivasi yaitu keinginan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, (4) perilaku yaitu tindakan, respon, atau cara seseorang bertindak dalam berbagai situasi atau saat berinteraksi dengan orang lain seperti keramahan yang tulus dan santun, ulet dan tangguh; (5) pengetahuan dan lingkungan seperti yang kita ketahui lingkungan mengacu pada semua faktor di luar seorang individu baik itu lingkungan fisik, sosial, budaya, atau teknologi yang masing-masing mempengaruhi cara seorang individu memperoleh, memproses, dan menggunakan suatu pengetahuan; (6) sistem nilai (reflek hati nurani, harga diri, Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa); (6) cara pandang (kebersamaan dan kecerdasan). Hal ini sejalan dengan penelitian Djupri dan Sulistia (2021) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self awareness* antara lain yaitu pikiran, perasaan, motivasi, perilaku, pengetahuan, lingkungan.

Hal-hal yang bisa pendidik lakukan dalam mengembangkan *self awareness* peserta didik diantaranya dapat melalui kegiatan *journaling* (yakni memberi kesempatan untuk peserta didik menuliskan segala hal yang menyangkut perasaan mereka); evaluasi (memberikan ruang kepada peserta didik untuk lebih mengetahui kelebihan dan kekurangan diri mereka sendiri); serta melatih peserta didik untuk menjadi pendengar yang baik. Meskipun pengembangan kesadaran diri terdengar sederhana, faktanya pengembangan kesadaran diri peserta didik tidaklah sesederhana kedengarannya (Dewi, Siswanti, Ursula, & Wedhayanti, 2023). Selain itu pembelajaran dengan pendekatan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif, penggunaan media ular tangga, penerapan

teknik *role playing* dapat meningkatkan *self awareness* peserta didik (Zakiah & Sunaryo, 2017).

Menurut (Maftukhah, 2018) jika manusia mampu mengendalikan kecerdasan emosional yang dimiliki, maka semua kemampuan akan terkendali termasuk kemampuan pemecahan masalah. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional (kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial) dengan kemampuan pemecahan masalah matematika.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat pengaruh antara variabel bebas yaitu *self awareness* dengan variabel terikat yaitu kemampuan pemecahan masalah menggunakan analisis regresi linear sederhana (Ali, Hariyati, Pratiwi, & Afifah, 2022). Penelitian dilakukan di salah satu SMA yang ada di Yogyakarta, sampel yang digunakan yaitu seluruh peserta didik di kelas XII yang berjumlah 65 peserta didik. Sampel diambil menggunakan teknik sampling jenuh, di mana seluruh peserta didik kelas XII dijadikan sampel. Instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu kuesioner untuk mengukur *self awareness* peserta didik, kemudian instrumen untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah peserta didik digunakan tes yang dibuat menggunakan indikator kemampuan pemecahan masalah yang telah divalidasi sebelumnya.

Prosedur yang dilakukan untuk pengumpulan data yaitu (1) peneliti merancang instrumen yaitu berupa kuesioner dan tes kemampuan pemecahan masalah dalam bentuk soal uraian, kemudian dilakukan validasi oleh salah satu guru di SMA; (2) peneliti membagikan kuesioner kepada peserta didik kelas XII secara keseluruhan pada kelas XII MIPA, XII IPS 1, XII IPS 2, kemudian melakukan tes untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi Kaidah Pencacahan; (3) setelah hasil dari pengisian kuesioner dan tes kemampuan pemecahan masalah diisi oleh peserta didik, kemudian hasil tersebut dikumpulkan. Selanjutnya dilakukan pengolahan data menggunakan SPSS (Putri & Suryati, 2016).

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh *self awareness* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Hipotesis nol menyatakan bahwa *self awareness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan

pemecahan masalah matematika peserta didik, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan bahwa *self awareness* tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS. Setyadharma (2010) menyatakan bahwa sebelum dianalisis menggunakan regresi linier sederhana, dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas residual, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Lebih lanjut, Setyadharma (2010) mengatakan jika sudah dipastikan bahwa data tersebut memenuhi asumsi prasyarat, maka dapat dilakukan uji regresi linier sederhana.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan, setelah pengumpulan data maka selanjutnya yaitu dilakukan uji asumsi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas terlihat pada Gambar 1 berikut.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	18.80962098
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.038
	Negative	-.068
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Gambar 1. Output Uji Normalitas Residual

Berdasarkan Gambar 1 di atas diperoleh hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data residual terdistribusi normal. Normalitas residual merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi yang memastikan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen dengan valid.

Setelah dilakukan uji normalitas dan hasilnya menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Selanjutnya, dilakukan uji linieritas untuk melihat hubungan antara variabel independen (*self awareness*) dengan variabel dependen

(kemampuan pemecahan masalah) bersifat linier atau tidak linier.

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KPM *	Between Groups	(Combined)	7224.221	21	344.011	.958	.528
SA		Linearity	26.128	1	26.128	.073	.789
		Deviation from Linearity	7198.093	20	359.905	1.002	.479
	Within Groups		15445.225	43	359.191		
	Total		22669.446	64			

Gambar 2. Output Uji Linieritas

Hasil uji linieritas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,479 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen (*self awareness*) dengan variabel dependen (kemampuan pemecahan masalah) bersifat linier. Hubungan linier ini memastikan bahwa model regresi sederhana dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Selanjutnya, dilakukan uji mutikolinieritas untuk melihat apakah data yang digunakan terdapat gejala mutikolinieritas atau tidak.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	67.216	14.740		4.560	.000		
	SA	-.098	.364	-.034	-.270	.788	1.000	1.000

Gambar 3. Output Uji Mutikolinieritas

Hasil analisis pada Gambar 3 menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 1,000 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,000 lebih kecil dari 10,00. Nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model regresi. Dengan demikian, tidak ada hubungan yang sangat kuat antar variabel independen yang dapat mempengaruhi hasil analisis regresi.

Uji asumsi terakhir yaitu uji heteroskedastisitas. Jika tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, maka analisis dilanjutkan menggunakan uji regresi linier sederhana.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	28.537	9.150		3.119	.003		
	SA	-.352	.226	-.193	-1.559	.124	1.000	1.000

Gambar 4. Output Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil analisis pada Gambar 4 di atas, nilai signifikansi sebesar 0,124 ($> 0,05$),

menunjukkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Hal ini berarti varians residual bersifat konstan di seluruh rentang nilai variabel independen, yang merupakan asumsi penting dalam analisis regresi. Setelah uji asumsi memenuhi syarat, maka langkah selanjutnya adalah analisis menggunakan uji regresi linier sederhana.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients			Tolerance	VIF
1	(Constant)	67.216	14.740		4.560	.000		
	SA	-.098	.364	-.034	-.270	.788	1.000	1.000

Gambar 5. Output Uji Regresi Keseluruhan

Berdasarkan pada Gambar 5 di atas, hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa variabel independen (*self awareness*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (kemampuan pemecahan masalah), dengan nilai signifikansi sebesar 0,788 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada *self awareness* tidak secara signifikan mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah dalam model yang digunakan.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.034 ^a	.001	-.015	18.95832	2.110

a. Predictors: (Constant), Self Awareness

b. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah

Gambar 6. Model Summary

Berdasarkan output Model Summary uji regresi sederhana pada Gambar 6 di atas, diperoleh nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,034 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen (*self awareness*) dan variabel dependen (kemampuan pemecahan masalah) sangat lemah. Hanya 0,1% dari perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sementara 99,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor di luar model.

Setelah melakukan uji regresi linier sederhana secara keseluruhan, peneliti melanjutkan analisis dengan mempertimbangkan faktor gender untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam. Analisis ini dilakukan dengan memisahkan data ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok perempuan dan kelompok laki-laki, guna melihat apakah

terdapat perbedaan atau kesamaan hasil antara kedua kelompok tersebut.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57.908	32.500		1.782	.086
	SA	.059	.784	.015	.076	.940

Gambar 7. Output Uji Regresi pada Kelompok Perempuan

Hasil analisis regresi pada kelompok perempuan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,940 lebih besar dari 0,05, yang berarti variabel independen (*self awareness*) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (kemampuan pemecahan masalah) pada kelompok ini. Koefisien regresi untuk *self awareness* sebesar 0,059 menunjukkan arah pengaruh positif, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, *self awareness* tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap kemampuan pemecahan masalah pada kelompok perempuan.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	68.305	16.189		4.219	.000
	SA	-.071	.406	-.030	-.175	.862

Gambar 8. Output Uji Regresi pada Kelompok Laki-laki

Pada kelompok laki-laki, hasil analisis regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,862 lebih besar dari 0,05, yang juga berarti bahwa variabel independen (*self awareness*) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (kemampuan pemecahan masalah) pada kelompok ini. Koefisien regresi untuk *self awareness* sebesar -0,071 menunjukkan arah pengaruh negatif, namun pengaruh tersebut juga tidak signifikan. Artinya, *self awareness* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah pada kelompok laki-laki.

Dalam penelitian ini, pengaruh *self awareness* peserta didik terhadap kemampuan untuk memecahkan masalah matematika dinilai melalui berbagai analisis. Analisis dimulai dengan uji asumsi, yang mencakup uji normalitas, linieritas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Ini adalah langkah penting sebelum melakukan analisis regresi linier sederhana.

Hasil uji normalitas residual Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, lebih tinggi dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal, yang menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Salah satu asumsi penting dalam analisis regresi adalah normalitas residual, yang memastikan bahwa model regresi dapat memberikan prediksi yang valid dan dapat diandalkan.

Uji linieritas juga dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan linier antara variabel independen (*self awareness*) dan variabel dependen (kemampuan pemecahan masalah). Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,479 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah linier. Untuk analisis lebih lanjut, hubungan linier ini mendukung penggunaan model regresi sederhana, ini penting untuk memastikan bahwa model yang digunakan dapat dengan tepat menunjukkan hubungan antara variabel.

Menurut uji multikolinieritas, tidak ada gejala multikolinieritas dalam model, nilai *Tolerance* adalah 1,000 dan nilai VIF adalah 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen yang dapat memengaruhi hasil analisis regresi, multikolinieritas dapat mengganggu interpretasi koefisien regresi, sehingga temuan ini mendukung validitas analisis regresi.

Nilai signifikansi uji heteroskedastisitas adalah 0,124 lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa varians residual adalah konstan. Variasi residual konstan di seluruh spektrum nilai variabel independen, menunjukkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas. Hasil ini menunjukkan bahwa asumsi penting dalam analisis regresi telah terpenuhi, karena keberadaan heteroskedastisitas dapat mempengaruhi keakuratan estimasi koefisien regresi.

Analisis regresi linier sederhana dilakukan setelah semua asumsi diuji dan memenuhi syarat. Dalam uji regresi pada keseluruhan menunjukkan nilai koefisien *self awareness* adalah -0,098 dan nilai signifikansi 0,788 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan pada *output summary*, nilai R sebesar 0,034, hal ini mengindikasikan bahwa *self awareness* bukan faktor utama yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah matematika. Nilai *R Square* yang sangat kecil yaitu 0,001 menunjukkan bahwa kontribusi *self awareness* terhadap kemampuan pemecahan masalah hanya sebesar 0,1%, sementara 99,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

Untuk lebih detail, uji regresi juga dilakukan berdasarkan gender, yaitu perempuan

dan laki-laki. Hasil analisis untuk kelompok perempuan menunjukkan bahwa pengaruh *self awareness* terhadap kemampuan pemecahan masalah tidak signifikan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,940 dan koefisien regresi positif sebesar 0,059 menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh, pengaruhnya tidak signifikan. Demikian pula, pada kelompok laki-laki, nilai signifikansi sebesar 0,862 menunjukkan bahwa *self awareness* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Ketika hasil analisis pada kedua kelompok gender dibandingkan, tidak ditemukan pengaruh signifikan antara *self awareness* dan kemampuan pemecahan masalah baik kelompok perempuan maupun laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self awareness* tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Temuan ini konsisten dengan hasil analisis berdasarkan gender, di mana baik kelompok perempuan maupun laki-laki menunjukkan hasil yang serupa. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Pendekatan yang lebih komprehensif, yang melibatkan pengajaran dan pemahaman konsep dasar matematika, mungkin diperlukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik secara efektif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahra (2021) bahwa tidak terdapat pengaruh antara *self awareness* terhadap kemampuan berpikir reflektif matematis peserta didik. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh *self awarenees* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang memperoleh hasil tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

4. Simpulan

Simpulan menunjukkan bahwa 1) hasil analisis regresi pada keseluruhan menunjukkan bahwa *self awareness* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, dengan nilai signifikansi sebesar 0,778 yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan nilai *R Square* yang sangat kecil yaitu 0,001 mengindikasikan bahwa kontribusi variabel *self awareness* terhadap kemampuan pemecahan masalah hanya sebesar 0,1%, sedangkan 99,9% variasi kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang

tidak termasuk dalam model. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak yaitu tidak memiliki pengaruh dari *self awareness* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik, 2) hasil uji regresi berdasarkan gender menunjukkan bahwa: a) pada kelompok perempuan, *self awareness* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah dengan nilai signifikansi sebesar 0,940 yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), b) pada kelompok laki-laki, *self awareness* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah dengan nilai signifikansi sebesar 0,862 yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$).

Daftar Pustaka

- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. 2022. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal*.2022, 2(2), 1–6.
- Ardhiyah, M. A., & Radia, E. H. 2020. Pengembangan Media Berbasis Adobe Flash Materi Pecahan Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 479.
- Arviani, L. K., & Dewanti, S. S. 2023. The Effect of Self-Awareness and Self-Regulated Learning on Student Mathematics Learning Outcomes. *Kontinu: Jurnal Penelitian Didaktik Matematika*, 7(1), 19–37.
- Dewi, K. Y. F., Siswanti, D., Ursula, P. A., & Wedhayanti, G. C. 2023. Teknik-teknik Menumbuhkan Self-awareness (kesadaran diri) Bagi Para Guru di SMPN 1 Seririt. *Jurnal Karya*, 04, 1–8.
- Djupri, D. R., & Sulistia, I. 2021. Hubungan Self Awareness, Tingkat Pendidikan dengan Kedisiplinan Memakai Masker di Era New Normal pada Warga RT 04 RW 05 Kelurahan Bintaro. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 7(3).
- Fauziah, R., & Puspitasati, N. 2022. Kesulitan Belajar Matematika Siswa SMA pada Pokok Bahasan Persamaan Trigonometri di Kampung Pasanggrahan. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 324–334. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i2.1876>
- Ginanjar, A. Y. 2019. Pentingnya Penguasaan Konsep Matematika dalam Pemecahan Masalah Matematika di SD. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 121–129. Retrieved from www.jurnal.uniga.ac.id
- Hamimi, L., & Lasmita. 2019. Diagnosis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu* (pp. 164–172).
- Ilyas, J. M., & Djanah, M. 2022. Keefektifitas Konseling Rasional Emotif Berperilaku untuk Meningkatkan Self-Awareness Siswa SMK. *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia* 05(02), 41–51.

- Kiranasari, S. P., Studi, P., Matematika, P., Islam, U., & Sunan, N. 2023. Etnomatematika: Jajanan Pasar Daerah Purworejo dalam Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. *MEGA: Jurnal Pendidikan Matematika* 4(1), 541–550.
- Maftukhah, N. A. 2018. Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Kemampuan Problem Solving Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(2), 1–10.
- Masi, L. M., Lohmay, I., Jemadun, F. V., Anggelic, J., & Radja, D. 2022. Self-Awareness dan Self-Management Mahasiswa dalam Mengikuti Pembelajaran Praktikum Selama Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5080–5090.
- Nu'man, M. 2019. Self Awareness Siswa Madrasah Aliyah dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 51–58.
- Polk, D. M. 2013. Cultivating Self-Awareness with Team-Teaching: Connections between Classroom Learning and Experiential Learning. *Journal of Leadership Education*, 12(2).
- Polya, G. 1973. *How To Solve It*. Princeton: Princeton University Press.
- Polya, George. 1985. *How To Solve It 2nd ed Princeton University Press*. New Jersey.
- Putri, M. T., & Ferry, D. 2024. Analisis Hubungan Antara Self-Awareness Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 10, 54–66.
- Putri, N. W. S., & Suryati, N. K. 2016. *Modul Statistika Dengan SPSS*. Denpasar: STMIK STIKOM Indonesia.
- Ramadani, D. S., & Qibtiyah, M. 2021. Apakah Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dapat Meningkatkan Minat Belajar dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA? *Biodik*, 7(3), 123–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/bio.v7i3.13369>
- Risyah, H. N. 2022. *Hubungan Antara Kesadaran Diri dengan Disiplin Belajar pada Siswa SMAN 1 Talawi*. Universitas Medan Area Medan.
- Romlah, M. S. 2013. *Pendekatan Brainstorming Teknik Round-Robin untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran, Komunikasi Matematis dan Self awareness Siswa SMP*.
- Sari, N. K., & Himmi, N. 2019. Pengaruh Kedisiplinan, Rasa Percaya Diri, dan Kecerdasan Logis Matematis terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(1), 35–46.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. 2009. *Motivation in Education: theory, research, and applications (3rd ed.)*. Pearson.
- Setyadharma, A. 2010. Uji Asumsi Klasik dengan SPSS 16.0. *Manajemen dan Akuntansi*, 36, 4.
- Wahyuti, E., Purwadi, P., & Kusumaningtyas, N. 2023. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Literasi Baca Tulis Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 1–12.

- Zahra, L. 2021. *Pengaruh Model Pembelajaran Probingprompting Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Ditinjau Dari Self Awareness Peserta Didik*. Universitas Islam Negeri.
- Zakiah, N. E., & Sunaryo, Y. 2017. Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Gaya Kognitif Untuk Meningkatkan Self Awareness Siswa. *Teorema*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.25157/v2i1.704>